



REKONSTRUKSI MATERI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB: PERSPEKTIF TEORI FUNGSIONAL SISTEMIK, PENDEKATAN BERBASIS GENRE, DAN PERSPEKTIF PENDEKATAN BERORIENTASI TEKS

Ahmad Izzul Affaf Assajjad *¹, Sutaman², Danial Hilmi³, Mamluatul Hasanah⁴

^{1,3}Magister Pendidikan Bahasa Arab, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

^{2,4}Doktor Pendidikan Bahasa Arab, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

e-mail: 230104210110@student.uin-malang.ac.id*¹, sutaman@uin-malang.ac.id²,
hilmi@pba.uin-malang.ac.id³, hasanah@pba.uin-malang.ac.id⁴

Corresponding Author: 230104210110@student.uin-malang.ac.id

Abstract: The design of Arabic language teaching materials emphasizing language elements—form, meaning, and function—is mandated by KMA No. 183 of 2019 and the 2022 Merdeka Curriculum. Nevertheless, the availability of such materials remains limited. This study aims to reconstruct Arabic teaching materials by integrating Systemic Functional Theory, the Genre-Based Approach, and the Text-Driven Approach. Employing a research and development method, the study follows the reconstruction procedures proposed by Wala and Tomlinson, with KMA No. 183 of 2019 serving as the main data source. The findings indicate that, from the perspective of Systemic Functional Theory, teaching materials function as symbolic systems that assist learners in achieving learning goals through both content and expression. Consequently, the reconstructed materials consist of four components: title, introduction, learning task, and closing. These components also serve as the procedural framework for material development. Thus, teaching materials are understood not only as content presentation but also as structured learning activities. Within the Text-Driven Approach, learning activities are sequenced into readiness, experiential, intake response, development (1), input response, and development (2) activities. The first two activities are included in the introduction section, while the remaining activities are placed in the learning task section. These activities are further integrated into four cycles of the Genre-Based Approach: building context, modeling, guided text construction, and independent text construction. This design is expected to help madrasah students master language elements, develop communicative competence, and foster higher-order thinking skills.

Keywords: Teaching Materials; Functional Linguistics; Text-Driven Genre Pedagogy

PENDAHULUAN

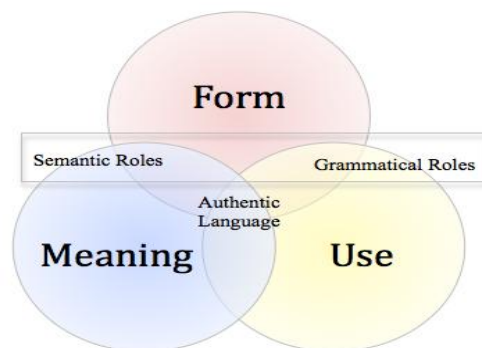
Perubahan kurikulum akan seiring terus dengan perubahan dan tuntutan dimana kurikulum tersebut diterapkan. Kurikulum di Indonesia mengalami proses perubahan setidaknya menurut Soedijito (Soedijarto, 2010) tercatat 10 kali perubahan dari tahun 1952 sampai sekarang. Perubahan ini juga terus terjadi pada kurikulum bahasa Arab di Madrasah yang menjadi tanggung jawab Kementerian Agama Republik Indonesia. Terlihat perubahan perjalanan terjadi sejak Kurikulum Rencana Pendidikan (1964) sudah memuat materi bahasa Arab yang berorientasi pada keagamaan. Kurikulum Bulat (1968) berorientasi pada nasionalisme, Kurikulum Satuan Pelajaran (1975) yang merupakan peralihan antara pendekatan oral ke audiolingual, Kurikulum CBSA (1984) yang menganut pendekatan fungsional, Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999 yang menggunakan pendekatan komunikatif dan kebermaknaan, Kurikulum KBK (2004) merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya, yaitu berbasis kompetensi, Kurikulum KTSP (2006) yang memberikan kesan menyenangkan terhadap pembelajaran bahasa Arab, Kurikulum Berbasis Karakter (2013) atau yang dikenal dengan K-13 menggunakan pendekatan saintifik dan penialian otentik dan yang terbaru adalah KMA 183 tahun 2019, yang merupakan penyempurnaan dari KMA 165 tahun 2014. (Agama, 2014)

Kurikulum bahasa Arab terbaru yang termaktub dalam KMA 183 tahun 2019 dan Peraturan Jendral Pendidikan Islam nomor 3211 tahun 2022 memiliki beberapa karakter pembeda yang menjadi khas yang perlu dieksplorasi lebih jauh tahapan implementasinya (Saputra & Musthofa, 2022). Salah satu ciri khas yang menarik adalah bahwa pada perumusan Kompetensi Dasar (KD) termaktub trilogi pencapaian pembelajaran unsur bahasa yang mencakup bentuk (*form*), makna (*meaning*), dan fungsi (*function*). Pencapaian kompetensi ini tentu dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang tepat yang merekomendasikan bahwa pembelajaran unsur bahasa urgensinya tidak terletak hanya pada penguasaan bentuknya saja (Hamim et al., 2024), akan tetapi juga makna dan fungsinya. Salah satu pendekatan yang berorientasi pada ini adalah pendekatan pedagogi genre yang memiliki empat siklus pembelajaran utama yaitu membangun konteks, pemodelan, konstruksi teks terbimbing, dan konstruksi teks mandiri. Mencermati siklus ini, posisi materi pembelajaran yang menekan pada pemahan jenis teks dalam bahasa Arab sangat penting. setiap bentuk gramatikal akan memiliki makna dan fungsi yang bervariasi sesuai dengan jenis teks apa yang menggunakan gramatikal tersebut.

Pembahasan gramatikal dengan memperhatikan bentuk, makna, dan fungsi sebenarnya bukan hal baru dalam kajian linguistik Arab. Imam Sibawaihi (761 M-793 M) (Qanbar, 1988) dalam karya monumental beliau tentang gramatikal bahasa Arab yang bernama *Al-Kitab* yang selesai penulisannya sesaat setelah wafat beliau (793 M) oleh muridnya yang bernama Al-Akhfash menyebutkan [إن بناء الجملة يأتي لخدمة المعنى], sesungguhnya konstruksi sebuah kalimat itu tergantung pada makna apa yang ingin disampaikan (Abi Bsyir, 1988). Hal senada juga diungkapkan oleh Ibn Jinni (932 M- 1002 M) dalam *Al Khashhoish*, (*Khashha'ish 01 Ibn Jinni.Pdf*, n.d.) juga Abdul Qahir al-Jurjani (2000) dalam *Dalail al-I'jaz*. (*عبد القاهر بلاغته ونقده.Pdf*, n.d.) Teori gramatikal yang didengungkan para linguist Arab ini masih perlu mendapatkan perhatian serius dalam praktik pembelajarannya di Indonesia, karena masih

banyak yang orientasi pembelajaran bahasa Arab masih pada pemahaman bentuk saja. Data di lapangan baik dari observasi ataupun bukti dokumen menunjukkan bahwa orientasi pembelajaran unsur bahasa masih pada bentuk dan menafikan makna serta fungsi.

Perbincangan pembelajaran unsur bahasa yang melibatkan bentuk, makna, dan fungsi diawali dari munculnya gramatikal fungsional diusulkan Halliday (1985, 2004)(Halliday, M.A.K. and Matthiessen, 2004) yang mendeskripsikan bahasa sebagai sistem semiotika atau serangkaian pilihan yang saling terkait untuk membentuk makna. Penggunaan istilah *form, meaning, and function*, sering juga disebut dengan *form, meaning, and use* (FMU) semakin populer dengan munculnya buku *From Grammar to Grammatizing* (Larsen-Freeman, 2003). Larsen-Freeman telah mengawali ini tahun 1999 dengan bukunya *The Grammar Book*, dan terus dilakukan perbaikan sampai 2015 (Celce-Murcia, Larsen-Freeman, 1999, 2015)(Celce-Murcia, Marianne & Larsen-Freeman, 1988). Larsen-Freeman juga menulis tentang *Grammar Dimensions: Form, Meaning, and Use*" (2007, Series Director). *Form* terkait dengan deskripsi unit linguistik sebagaimana apa adanya belum melibatkan konteks. *Form* akan banyak berbicara tentang *grammatical role*. *Meaning* banyak terkait dengan *semantic role* yang memahami unsur bahasa setelah diletakkan dalam konteks. Adapun *Use* terkait dengan bagaimana unsur bahasa diletakkan dalam realitas berbahasa (*Authentic Language*). Memahami hubungan antar tiga hal ini berimplikasi pada produksi dan pemahaman teks, dan memungkinkan para pembelajar bahasa lebih akurat mendiskusikan bagaimana struktur tata bahasa berhubungan dengan makna. Relasi ketiganya tampak pada bagan berikut:



Relasi *Form, Meaning, dan Use*

Respon dunia pembelajaran terhadap *Systemic Functional Theory* salah satunya tercermin dalam bentuk serangkaian upaya untuk merealisasikan teori itu dalam proses pembelajaran bahasa. Banyak pendekatan yang digunakan dalam mengembangkan bahan ajar. Ada yang berbasis gramatikal, topik, fungsi komunikasi, keterampilan berbahasa atau berbasis tema. Namun berdasar apa yang dikatakan Tomlinson (1995, 2001, 2012)(Tomlinson, 2010) trend akhir yang banyak dirujuk adalah pendekatan berbasis teks. Pendekatan ini dipilih karena bisa menjangkau berbagai ragam jenis teks baik yang lisan ataupun tulis (Musthofa et al., 2024). Selain itu pembelajaran bahasa berbasis teks bisa sekaligus melibatkan aspek kognitif, afektif, dan keterampilan yang menjadi khas dari bahasa. Dari teks bisa dikembangkan secara fleksibel berbagai aktivitas pembelajaran sesuai dengan target yang ingin dicapai.

Pendekatan berbasis teks dikenal juga dengan pendekatan berbasis genre (*Genre based approach*). Ada tiga aliran besar dalam pendekatan berbasis genre ini (Hyon, 1996); Johns, 2002(Johns, n.d.)) perbedaan tiga aliran ini terletak pada orientasi dan konteks implementasi yang melekat pada kebijakan pendidikan negara tertentu. Pertama, *Systemic Functional Linguistic* (Martin, 1992) di Australia yang menekan pada *genre as sosial Purpose*. Yang kedua, *The New Rhetoric* di Amerika (Bakhtin, 1986) yang menekankan pada *genre as situated action*. Dan yang ketiga, Bahasa untuk tujuan khusus (Swales, 1990) yang menekankan pada *genre as professional Competence*. Lebih lanjut yang akan dibahas adalah *systemic functional linguistic* yang akan menjadi pilar utama dari pengembangan bahan ajar ini. *Teori Systemic Functional* akan menjadi alat untuk memahami dan mengkonstruksi pengetahuan baru melalui instruksi pembelajaran yang dirancang dalam mendesain bahan ajar. Posisinya sebagai dasar ideologi semua proses yang dikonstruksi dalam bahan ajar yang mendasari guru mengambil keputusan.

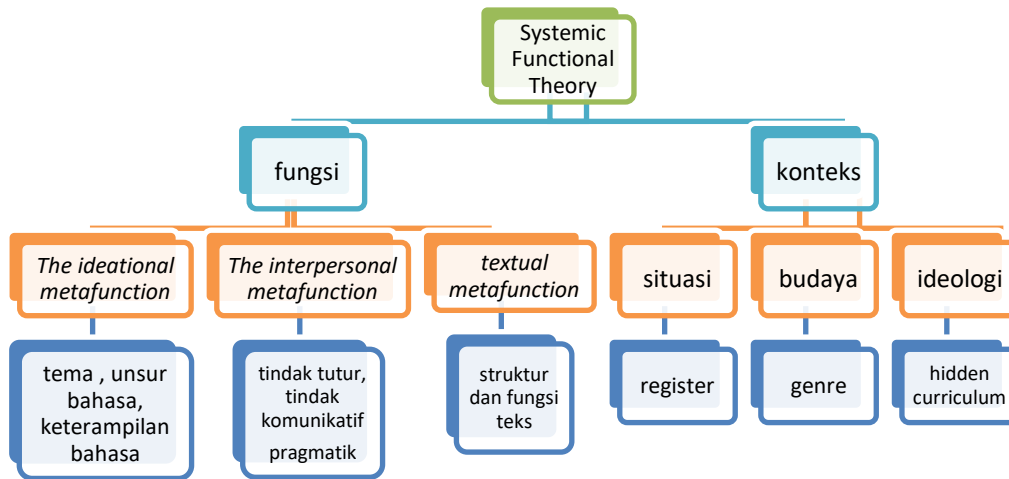


Ragam Pendekatan Genre

Daya tarik utama dari *Teori Systemic Functional* adalah cara pandang terhadap teks sebagai produk sosial budaya yang dikembangkan untuk mencapai tiga fungsi utama yang disebut tiga metafungsi, yaitu *The ideational metafunction*, *The interpersonal metafunction*, dan *textual metafunction*. Fungsi ideasional dalam konteks bahan ajar merujuk pada konten aktual yang harus disampaikan seperti tema, aturan tata bahasa, yang ditetapkan dalam kurikulum. Metafungsi interpersonal merupakan representasi dari bahasa yang digunakan komunikasi yang mencerminkan relasi personal ataupun sosial. Adapun metafungsi tekstual memastikan keefektifan tindakan komunikatif dimana makna yang ingin disampaikan tercermin dalam struktur teks yang dikonstruksi. Model analisis yang ditawarkan ini akan membawa para pembelajar pada makna teks yang sebenarnya sesuai dengan tujuan masyarakat pengguna bahasa mengkonstruksi teks tersebut (Baldry and Thibault, 2006). Dengan demikian pembelajaran yang dilakukan menjadi bermakna. Bahan ajar akan difungsikan sebagai tindak komunikatif. Sebagai sistem semiotik, desain instruksional yang ada dalam bahan ajar akan menjalankan fungsi tertentu dalam proses negosiasi sosial. Karena bahasa sesungguhnya berfungsi untuk melayani tercapainya tujuan yang ingin dicapai dalam konteks masyarakat tertentu. Karena itu semua teks itu fungsional (Halliday, 1994).

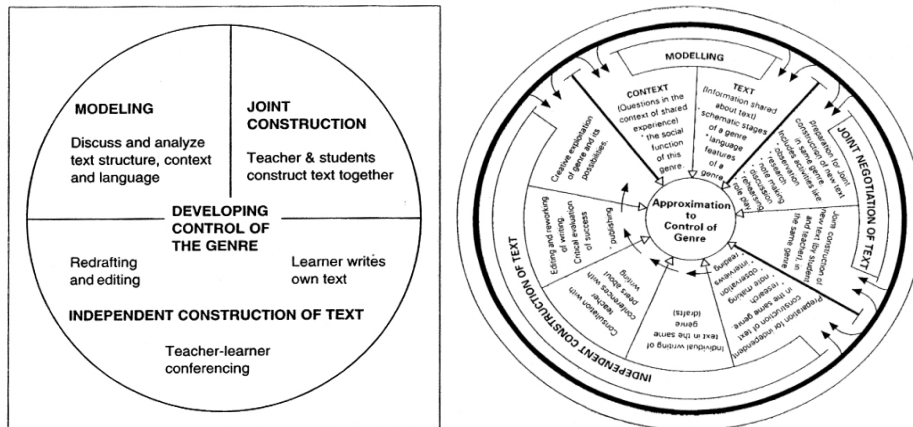
Tiga konteks penggunaan bahasa baik situasi, budaya, ataupun ideologi, akan terdeteksi dalam linguistik fungsional. Teori register menggambarkan konteks situasi (dalam hal ini desain instruksional pembelajaran). Tiga dimensi situasi ada tiga yaitu *mode*, *tenor* dan *field*. Mode terkait jumlah umpan balik dan peran bahasa. Dalam pembelajaran bahasa berarti bahan ajar. Tenor berkaitan dengan hubungan kekuasaan dan solidaritas antara pembicara dan pendengar. Dalam konteks

pembelajaran bahasa berarti hubungan antara bahan ajar, guru dan pembelajar bahasa. Adapun *Field* terkait dengan topik atau fokus kegiatan. Teori *genre* bisa digunakan untuk menggambarkan konteks budaya. Karena *genre* merupakan cerminan budaya masyarakat pengguna bahasa itu. Adapun konteks ideologi lebih sebagai kurikulum tersembunyi yang menjadi misi dalam penyusunan bahan ajar.



Systemic Functional Theory: fungsi dan konteks dalam pengembangan bahan ajar

Diantara respon penting terhadap teori *Systemic Functional* adalah tawaran siklus pembelajaran bahasa yang dikenalkan oleh (Callaghan, M & Rothery, 1988) dan (Hyland, 2007). Lebih lanjut siklus ini populer dengan *Systemic Functional Linguistic Genre Base Approach* (SFL GBA). Siklus belajar mengajar pedagogi genre terdiri atas empat tahap, yaitu: *Building Knowledge of Field*, *Modelling of Text*, *Joint Construction of Text*, and *Independent Construction of Text*. Dalam *Building Knowledge of Field*, pembelajar diberi pembahasan atau kegiatan yang membantunya memaknai konteks situasional dan kultural genre yang sedang dipelajari. *Modelling of Text*, fokus pada analisis teks, untuk mengidentifikasi tujuan, struktur dan fitur bahasa teks. *Joint Construction*, instruktur dan pembelajar bahasa membangun teks bersama-sama. instruktur melatih sub keterampilan yang dibutuhkan pembelajar sampai cukup percaya diri, dan kemudian bergerak menuju *Independent Construction*, pembelajar menulis tulisan mereka. Berikut gambaran siklus tersebut dalam pandangan Hyland dan Callaghan & Rothery sebagai perbandingan:



Tawaran GBA: Hyland dan Callaghan & Rothery

Mendesain materi ajar dengan dengan input utama berupa teks sebenarnya suatu yang dipakai hampir seluruh buku ajar pembelajaran bahasa Arab di Madrasah. Pendekatan berbasis teks juga sudah banyak dilakukan (Myriam, 2020). Pengembangan materi ajar dengan framework *text-driven approach* (Al-Mousawi; 2020)(Al-Mousawi, 2020) juga sudah dilakukan. Demikian juga kajian *Systemic functional linguistic* yang dikaitkan dengan pembelajaran bahasa (Trojan, Francis John. Herazo, Joze David & Pankova, 2022); (Sthephanny Moncada Linares & Xin Zhi-Ying, 2020); (McCabe, 2023) Persoalannya adalah pada bagaimana pemilihan teks dengan jenis yang tepat dan juga bagaimana teks menjadi media yang tepat untuk mengantarkan pebelajar bahasa pada kompetensi komunikatif yang diharapkan dengan memberi instruksi dan aktivitas pembelajaran yang tepat. Penelitian ini akan mengarah pada rekonstruksi materi ajar berbasis teks dengan menggunakan *systemic functional Theory* (Halliday, M.A.K. and Matthiessen, 2004) dan *text-driven approach* (Tomlinson, 2010). Hasil penelitian dalam artikel ini diharapkan bisa mengisi kekosongan dari minimumnya referensi yang menjadi acuan mengajarkan unsur bahasa sekaligus yang memperhatikan bentuk, makna, dan fungsi.

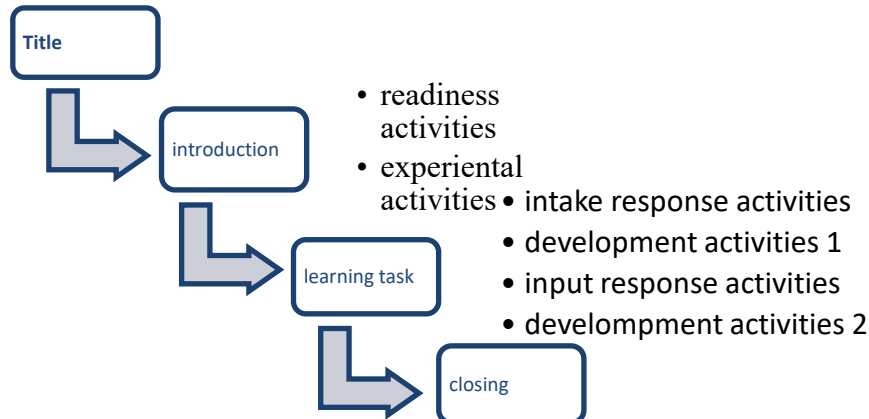
METODE PENELITIAN

Proses rekonstruksi bahan ajar dalam penelitian ini mengikuti prosedur yang direkomendasikan oleh Wala dan Tomlinson (2013). Wala menerjemahkan teori *systemic functional* ini dalam bentuk komponen yang harus ada dalam penyusunan bahan ajar yaitu *Title, introductions, learning task, dan closing*. Sedangkan Tomlinson menyarankan *text-driven approach* yang tahapan pengembangannya mencakup *readiness activities, Experiential activities, intake response activities, development activities 1, input response activities, development activities 2*. Dua teori ini digabungkan kemudian didialogkan dengan amanah yang ada pada Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomer 183 tahun 2019 tentang kurikulum Pendidikan Agama dan Bahasa Arab. Sebagai contoh akan diambil satu KD dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah, satu KD dari tingkat Madrasah Tsanawiyah, dan satu KD dari tingkat Madrasah Aliyah. Pemilihan ini didasarkan pada kemudahan tindak lanjut bagi para peneliti lain ataupun para praktisi di kelas untuk menindaklanjuti hasil penelitian ini.

Tawaran rekonstruksi dalam penelitian ini bersifat teoritis belum sampai pada tahap uji lapangan, sehingga data utamanya berupa dokumen KMA 183 tahun 2019. Salah satu tahapan penting dalam rekonstruksi adalah bagaimana memilih teks bahan ajar (Ma'arif et al., n.d.) . Pemilihan teks (jenis genre dan tema) dalam rekonstruksi ini mempertimbangkan terealisasinya Kompetensi Dasar yang diinginkan sekaligus bagaimana prinsip teori *systemic functional* terealisasi. Sebagai contoh misalnya dalam KD ditetapkan bahwa temanya adalah Haji dan Umroh. Gramatikal yang harus dikuasai adalah *fil Madli*. Berdasarkan ini maka tema yang akan dipilih dalam pemilihan teks bahan ajar adalah bertema haji dan umrah dengan jenis teks *recont*. Setelah Teks ditetapkan, barulah ditetapkan aktivitas pembelajarannya yang mengacu pada *text-driven approach*. Adapun siklus pembelajaran secara utuh mengikuti pedagogi genre.

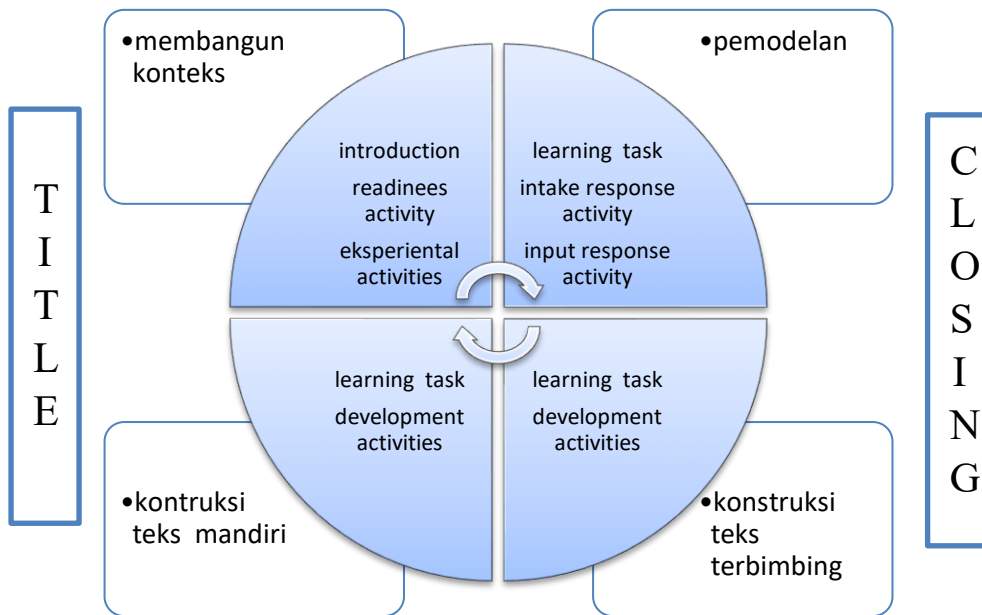
HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap awal yang dilakukan dalam rekonstruksi ini adalah penggabungan antara *systemic functional theory* dan pendekatan *text-driven*. Urutan penyajian bahan ajar mengikuti yang ditawarkan Wala. Sedangkan tahapan yang ditawarkan Tomlinson digabungkan pada penetapan aktivitas pembelajaran. Penggabungan itu akan tampak pada bagan berikut:



Pengembangan bahan ajar: *systemic function theory* dan *text-driven approach*

Hasil penggabungan dua teori tersebut di atas dijadikan sebagai template pengembangan bahan ajar bahasa Arab di Madrasah yang Kompetensi Dasarnya mengacu pada KMA nomer 183 tahun 2019. Masing- masing jenjang akan diambil satu Kompetensi Dasar. Siklus pembelajaran secara utuh diolah dengan siklus pedagogi genre dengan versi menggabungkan siklus lisan dan tulis sekaligus. Penggabungan keseluruhan bentuk rekonstruksi tampak pada bagan berikut:



Rekonstruksi pengembangan bahan ajar: pedagogi genre, *systemic functional theory*, & *text-driven approach*

Berikut ini tabel deskripsi dari masing-masing tahapan hasil rekonstruksi ketika diimplementasikan dalam pengembangan bahan ajar pembelajaran bahasa Arab di Madrasah berdasarkan pada KMA 183 tahun 2019.

Pengembangan Materi Ajar:

Pedagogi Genre, Systemic Functional Theory dan text-driven approach

Tahapan	Oprasional
<p><i>Title</i></p>	<p>Tahapan ini adalah tahapan <u>lebelisasi unit</u> yang akan dirancang dalam bahan ajar. Pada tahapan ini boleh memilih fokusnya. Misalnya fokus pada <u>tema</u>, atau <u>tindak komunikatif bahasa</u>, <u>gramatikal</u> atau juga bisa <u>jenis teks</u>.</p> <p>Bila ini dipraktikkan pada Kompetensi Dasar yang terdapat dalam KMA 183 tahun 2019, di di masing-masing jenjang akan tampak sebagai berikut:</p> <p>Kompetensi Dasar Madrasah Ibtidaiyah Kelas 1: KI-3, KD 1.1</p> <p>Memahami fungsi sosial dan unsur kebahasaan (bunyi, kata dan makna) dari teks sangat sederhana terkait <u>التعارف</u>: tema yang melibatkan tindak tutur memberi salam, menjawab salam, menanyakan nama, dan menanyakan kabar</p> <p>Dari KD di atas, bisa didesain <i>title</i> berbasis tema maka <i>title</i>-nya <i>ta'aruf</i>. Ketika fokus pada tindak komunikatif, <i>title</i>-nya bisa <i>al-tahiyah/greeting</i>. Ketika fokus pada</p>

Tahapan	Operasional
	<p>jenis teks, maka <i>title</i>-nya bisa teks interaksional berkenalan</p> <p>Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII. KI-3, KD 3.1 Memahami fungsi sosial, struktur teks dan unsur kebahasaan (bunyi, kata, dan makna) dari teks sederhana yang berkaitan dengan tema: الساعة yang melibatkan tindak tutur memberi dan meminta informasi terkait waktu dengan memperhatikan susunan العدد الترتيبي</p> <p>Pada KD ini <i>title</i>-nya bisa berbasis tema [الساعة], bisa berbasis tindak komunikatif informasi tentang waktu, ataupun gramatikal tentang [العدد الترتيبي]. Bila ingin fokus pada jenis teks bisa juga memilih teks yang bisa mengakomodir tema, tindak komunikatif, dan juga gramatikal yang menjadi tuntutan KD misalnya teks <i>recount</i> atau deskriptif.</p> <p>Madrasah Aliyah Kelas X, KI-3 KD 3.7 Memahami fungsi sosial, struktur teks dan unsur kebahasaan (bunyi, kata, dan makna) dari teks yang berkaitan dengan tema: الأنشطة اليومية – الساعة- الحياة اليومية- العبادات اليومية yang melibatkan tindak tutur mengucapkan selamat dan meresponnya dengan memperhatikan bentuk, makna dan fungsi dari susunan gramatikal أقسام الفعل – المذكر والمؤنث</p> <p>Sebagaimana KD sebelumnya <i>title</i> bisa ditetapkan berbasis tema [الحياة اليومية], atau berbasis tindak komunikatif mengucapkan selamat dan responnya (<i>tahni'ah</i>). Bila ingin fokus pada gramatikal tentang [أقسام الفعل – المذكر والمؤنث], dan jenis teks yang dipilih sebagai <i>title</i> bisa variatif. Misalnya fokus pada <i>fi'il madli</i> maka teks <i>recount</i> atau naratif yang dipilih, bila fokus pada <i>fi'il mudlari'</i> teks yang dipilih teks deskriptif, dan ketika fokus pada <i>fi'il amar</i> bisa dipilih teks prosedural. Karena yang menjadi amanah KD mengenalkan semua jenis fiil sebaiknya semua jenis teks dikenalkan meski dalam bentuk sederhana.</p>
Introduction	<p>Pengantar kegiatan berdasar tema, tipe fokus teks, tujuan pembelajaran. Tujuan utama tahapan ini adalah membawa kesadaran pada pengguna buku tujuan yang akan dicapai bahan ajar ini</p>

Tahapan	Operasional
<p><i>Readiness Activities</i> <i>Experiential Activities</i></p> <p>Membangun Konteks</p> <p>Catatan prinsip pembelajaran yang bisa diterapkan</p>	<p>Kegiatan yang membantu siswa terhubung dengan isi teks</p> <p>Menghubungkan gambar (apa yang dilihat) dan pikiran dari aktivitas persiapan terkait kapan dia pertama kali mengalami isi teks</p> <p>Memberi pengetahuan awal terkait materi yang akan disampaikan dalam satu unit yang dirancang, baik terkait kosakata yang terkait dengan tema, variasi teks terkait tema, gramatikal yang dibutuhkan. Siklus membangun konteks ini sangat tepat digunakan untuk penguatan reseptif berbahasa (<i>istima'</i> dan <i>qira'ah</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menghubungkan topik yang dibahas dg pengalaman pribadi (<i>Personal connection</i>) 2. Gambaran visual (<i>Visual imaging</i>). 3. Menggunakan bahasa batin (<i>Use of inner speech</i>). 4. Keterlibatan aspek afektif dan kognitif (<i>affective and cognitive angagement</i>) 5. Menggunakan keterampilan tingkat tinggi (<i>use of high-level skill</i>) 6. Fokus pada makna (<i>Focus of meaning</i>)
<p><i>Learning Task</i></p> <p><i>Intake response activities</i></p> <p><i>Input response activities</i></p>	<p>Serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan tahapan ini adalah memberi peluang pada para pebelajar melakukan instruksi pembelajaran, berproses melaksanakan tugas dan latihan</p> <p>Mengembangkan isi teks dan mengekspresikan respon personal terhadap isi teks</p> <p>Tahapan ini dirancang untuk proses pebelajar mengolah, mendialogkan dan mengkonstruksi pengetahuan yang diperoleh saat memperoleh informasi di tahapan membangun konteks. Asupan (<i>intake</i>) yang didapatkan dipahami melalui latihan-latihan yang dirancang. Ketetapan kompetensi pada tahap ini mengacu pada tercapai kompetensi menyimak dan membaca</p> <p>Fokus pada kaidah linguistik, pragmatik, wacana, genre, budaya yang ada pada teks, sehingga diketahui bagaimana penggunaannya.</p>

Tahapan	Operasional
<p><i>Pemodelan</i></p> <p><i>Prinsip pembelajaran yang bisa diterapkan</i></p>	<p>Tahapan proses pelurusan <i>intake</i> yang diperoleh dilakukan dengan memberi input yang maksimal. Pembelajaran kaidah-kaidah bahasa, jenis teks, dan budaya dari bahasa yang sedang dipelajari.</p> <p>Pada tahap ini aturan-aturan kebahasaan diajarkan baik di level bunyi bahasa, gramatikal, wacana, ataupun pragmatik. Dengan tahapan ini diharapkan bahasa yang digunakan oleh pembelajar bahasa sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.</p> <p>Catatan pentingnya adalah, bahwa aturan bahasa yang diajarkan adalah yang fungsional saja sesuai dengan kebutuhan pemaaman dan jenis teks yang sedang dipelajari.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menghubungkan topik yang dibahas dg pengalaman pribadi (<i>Personal connection</i>) 2. Gambaran visual (<i>Visual imaging</i>). 3. Menggunakan bahasa batin (<i>Use of inner speech</i>). 4. Keterlibatan aspek afektif dan kognitif (<i>affective and cognitive angagement</i>) 5. Menggunakan keterampilan tingkat tinggi (<i>use of high-level skill</i>) 6. Fokus pada makna (<i>Focus of meaning</i>) 7. Interaksi (<i>interaction</i>) 8. Komunikasi sesuai dengan tujuannya (<i>purposeful communication</i>) 9. Membuat Catatan (<i>noticing</i>)
<p><i>Learning Task</i> <i>Development Activities 1</i> <i>Konstruksi teks terbimbing</i></p>	<p>Melanjutkan teks Memindah teks Mengubah pandangan penulis Personalisasi isi teks Merespon isi teks</p>
<p><i>Learning Task</i> <i>Development Activities 2</i> <i>Konstruksi teks Mandiri</i></p>	<p>Revisi draft yang sudah dibuat Mengkonstruksi teks secara mandiri</p>
<p><i>Closing</i></p>	<p>Tahapan ini merupakan tahapan refleksi.</p>

Mengolah Teks

Dalam artikel ini sebagai contoh akan diberikan bagaimana mengolah teks deskriptif, teks rekon dan naratif, teks prosedur, teks eksplanatif, teks argumentatif, dan persuasif untuk mencapai apa yang tertuang dalam KD yang tertuang dalam KMA 183 tahun. Sebagaimana ditegaskan bahwa salah satu persoalan penting yang

akan diangkat dalam tulisan ini adalah bagaimana sebuah teks bisa mengantarkan pada pemahaman unsur bahasa dari segi bentuk, makna dan fungsi yang mengantar pebelajar bisa menggunakan teks sesuai dengan fungsi komunikasinya, serta bagaimana teks bisa disesuaikan dengan kemampuan berpikir sebagaimana level yang ditetapkan dalam taksonomi Bloom yang ada dalam KD.

Teks rekon (النص السردى التعدادي) dan teks naratif (النص السردى القصصي) sebuah teks yang berbentuk prosa, baik teks sastra maupun non sastra yang berisi peristiwa yang berurutan waktunya. Diantara karakteristik penting dari teks rekon adalah menjelaskan peristiwa berdasar urutan waktu, menggunakan kata kerja dan struktur yang menunjukkan kala lampau (*fi'il madly*), atau *fi'il mudlari'* yang didahului *huruf al jazm*, pembagian *fi'il* pada jenis psikomotor (*harakiyat*) dan kognitif (*dhihniyat*), menggunakan *jumlah fi'liyah*, *dharaf al- zaman* yang menunjukkan kala lampau. Berdasar karakteristik, teks rekon dan naratif bisa dipilih untuk mengajarkan gramatikal-gramatikal yang menjadi karakteristiknya baik dari segi bentuk, makna, dan fungsinya. Selain itu teks ini juga bisa dipilih ketika level taksonomi Bloom yang ada dalam KD adalah mengingat, mengetahui, memahami, dan urutan peristiwa.

Secara teoritis teks deskriptif (النص الوصفي) adalah teks yang mempunyai fungsi sosial memberikan informasi tentang sesuatu atau seseorang. Ketika memahami atau mengkonstruksi teks deskriptif, yang harus dikenali dulu adalah peta kosa kata yang akan dibutuhkan dalam deskripsi. Teks deskriptif ini sangat penting untuk mengajarkan gramatikal seperti *na'at man'ut*, *jumlah haliyah*, *jumlah ismiyah*, materi balaghah *tasbih* dan *isti'arah*. Adapun terkait dengan kemampuan berpikir, teks ini bisa mengantar pada level kompetensi memahami, menganalisis, dan mengambil kesimpulan dalam taksonomi Bloom

Teks prosedural (النص الإجرائي / الإرشادي) adalah teks dalam bentuk prosa yang memaparkan pengetahuan teknis yang membantu orang yang membaca atau mempersepsi teks itu untuk melakukan instruksi yang ada dalam teks tersebut. Diantara karakteristik penting dari teks prosedural adalah tema yang dipilih menunjukkan prosedur atau teknik melakukan sesuatu dan tahapan-tahapannya, ada konten (materi) yang dilakukan dalam prosedur, setiap langkah sebaiknya dinarasikan dalam jumlah dan baris yang berbeda, bisa ditambah media gambar atau diagram untuk memudahkan pemahaman, menggunakan informasi yang bersifat umum, menggunakan *fi'il al-amar* atau *mabni al-majhul*, menggunakan *fi'il harakiyah*, menggunakan kata sambung (أدوات الربط) yang menunjukkan urutan, urutan yang dipaparkan adalah kepastian yang tidak boleh dibolak-balik urutannya. Teks prosedural ini bisa menjadi sarana untuk mengajarkan gramatikal-gramatikal sebagaimana tersebut dalam karakteristiknya baik dari segi bentuk, fungsi atau maknanya. Adapun dari aspek peningkatan kemampuan berpikir, teks procedural ini bisa mengantarkan pada level berpikir mengingat, memahami, dan menganalisis.

Teks Eksplanatif (النص المعلوماتي / التفسيري) teks informatif interpretif yang memberikan pengetahuan pada yang berinteraksi dengan teks tersebut terkait dengan penjelasan terjadinya sesuatu dari aspek penyebab terjadinya, bagaimana terjadinya, dan apa akibatnya. Teks ini sangat penting untuk menjelaskan kejadian-kejadian ilmiah, sebab dan akibat sebuah kejadian baik yang bersifat saintis, sosial, politik, ataupun ekonomi. Karakteristik penting dari teks ini adalah menggunakan tema utama dan tema pendukung. Kalimat pertama sebagai kata kunci terkait tema yang akan disampaikan. Setiap paragraf mengisyaratkan isi dari peristiwa yang akan dijelaskan. Antara satu paragraph dan paragraph berikutnya saling berkaitan, deskripsi peristiwanya detail, menggunakan diksi khusus terkait peristiwa yang akan dijelaskan. Menggunakan kala sekarang, banyak menggunakan masdar, menggunakan ungkapan sebab akibat dan hasil. Teks eksplanatif ini bisa menjadi media mengajarkan gramatikal yang banyak digunakan dalam teks ini, seperti *tasbih*, *isti'arah*, *fiil* yang mempunyai kala sekarang, bentuk-bentuk *masdar*, perbedaan penggunaan *jumlah fi'liyah* dan *ismiyah*. Teks ini bisa digunakan untuk level taksonomi mengingat, memahami, menganalisis, dan menafsirkan.

Yang terakhir adalah teks argumentative (النص الحجائي) dan teks persuasive (النص الإقناعي) adalah teks yang dibangun untuk mempertahankan sebuah tesis dengan memperkuatnya dengan berbagai argument untuk mempersuasi pembaca teks untuk mengikuti pendapat atau tesis yang sedang dipertahankan atau diajukan. Teks ini sangat penting untuk mengantar pada berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skill*) khususnya mengambil kesimpulan, menginterpretasi, dan mengambil keputusan. Karakteristik penting teks ini adalah menggunakan ragam argument, argument bisa bersifat normative, seperti ayat al-Qur'an, hadis, undang-undang, ataupun fakta-fakta dalam bentuk data. Struktur intinya harus ada tesis, argument, dan penguatan terhadap argument yang dipaparkan.

Pembahasan

Hal yang cukup menarik untuk didiskusikan dari perubahan pembelajaran bahasa Arab yang berorientasi pada pencapaian pemahaman bentuk, makna dan fungsi dalam pembelajaran unsur bahasa dan mengolah materi pembelajaran dengan *Systemic faunctional linguistic*, *genrebased approach*, dan *text-driven approach* adalah ketika kita menyorotinya dari salah satu arah pendidikan nasional Indonesia yaitu kompetensi, karakter, dan literasi. **Literasi** menjawab bagaimana murid menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki untuk keberlangsungan kehidupan. **Karakter** menjawab bagaimana murid menghadapi lingkungan yang terus berubah. Dan **kompetensi** menjawab pertanyaan bagaimana murid mengatasi tantangan yang kompleks. Dan dalam artikel ini hanya akan didiskusikan aspek literasi saja.

Ada beberapa model literasi yang bisa diterapkan dalam pembelajaran bahasa. Tiga diantaranya Pertama, *The four Resources Model* (Freebody &

Luke:1999(Freebody, P and Luke, 1999) dalam Firkins: 2015)(Firkins, A, 2015) . Model ini menjelaskan adanya 4 level interaksi yang harus diciptakan yaitu *code user/code breaker, text analyser, text user, dan meaning maker/text participant*. Kedua, *The Literacy Triptych* (Anstey, M. and Bull, n.d.) yang memadukan pembelajaran bahasa dengan prinsip *learning of, learning though, dan learning about*. Ketiga, *Balance Literacy model* (Booth & Roswell, 2002) yang menawarkan siklus pembelajaran *modeled task, guided task, shared task, interaction task, dan independent task*.

Seorang pebelajar disebut sebagai seorang **literate**, bila di analisis sengan perspektif *The four Resources Model* harus memenuhi empat kriteria; *code user, text analyser, text user, dan meaning maker*: **Code user**: siswa mengenali dan menggunakan fitur dan struktur linguistik dari teks lisan dan tulisan termasuk didalamnya huruf, bunyi, ejaan, struktur kalimat, organisasi teks, grafik dan bentuk visual yang lain untuk memahami simbol-simbol yang ada dalam teks. **Text Analyser**: siswa memahami bahwa teks itu tidak neutral, teks adalah representasi dari pandangan sebagian komunitas dan sebuah perspektif yang sudah dikonstruksi. Karena itu teks masih bisa menerima kritik dan berbagai alternative pandangan dan perspektif yang belum ditawarkan oleh teks. **Text User**: memahami bagaimana cara mengkonstruksi teks, tingkat formalitas teks, dan komponen teks, kemudian menggunakan pengetahuan ini untuk membaca, menulis, ataupun berbicara. **Meaning Maker**: menggunakan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh untuk mengkonstruksi makna dan berkomunikasi ketika dia membaca, menulis, ataupun berbicara.

KMA 183 2019 dirancang untuk mencapai *the literate learner*. Contoh analisis salah KD yang ada di level Madrasah Aliyah ini sebagai buktinya:

Deskripsi KD: Memahami fungsi sosial, struktur teks dan unsur kebahasaan (bunyi, kata, dan makna) dari teks yang berkaitan dengan tema (الحج والعمرة، مكة) والمدینة (والمدینة) yang melibatkan tindak tutur menyatakan dan menanyakan tindakan/kejadian diwaktu lampau dengan memperhatikan bentuk, makna dan fungsi dari *تصريف الفعل الماضي اللغوي*. Kompetensi Dasar di atas, bila dianalisis apakah mampu mengantarkan siswa madrasah untuk menjadi seorang *literate*, maka hasil analisisnya akan tampak pada bagan berikut ini:



Kompetensi dasar dalam KMA nomor 183 tahun 2019 dan literasi

Hal penting juga yang perlu digarisbawahi adalah bagaimana pentingnya pemilihan teks dan pemahaman seorang guru mengolah teks akan bisa mengantarkan belajar bahasa secara praktis dan cepat. Teks yang tepat akan bisa menjadi media yang mengantarkan seorang pebelajar bahasa menguasai unsur bahasa secara fungsional. Unsur bahasa yang biasanya sering disebut *language knowledge*, tidak diposisikan hanya sebagai pengetahuan, tapi benar-benar digunakan dalam konteks komunikasi yang menjadi fungsi pokok bahasa. Bahan ajar yang baik adalah bahan ajar yang dalam penyusunannya memperhatikan betul prinsip-prinsip yang melatarinya. Tomlinson memaparkan ada empat prinsip penting yang harus dipahami dalam pengembangan bahan ajar untuk pembelajaran bahasa yaitu teori pemerolehan dan pengembangan bahasa, prinsip-prinsip pembelajaran, pengetahuan terkini terkait dengan bagaimana realitas penggunaan bahasa target, dan evaluasi yang kontinyu terhadap implementasi bahan ajar yang sedang dikembangkan. Prinsip yang menjadi usulan Tomlinson ini coba diterapkan secara utuh dalam konstruksi materi ajar dengan menggunakan SFL GBA dan *Text-Driven Approach* ini.

KESIMPULAN

Bahan ajar yang disusun dengan urutan yang ditawarkan *text-driven approach* serta pemahaman yang utuh terhadap jenis-jenis teks akan bisa mengantarkan para pebelajar pada kondisi tercapainya keseimbangan tujuan pembelajaran bahasa antara bahasa sebagai pengetahuan, bahasa sebagai keterampilan dan alat komunikasi, serta memiliki kompetensi berpikir tinggi. Hal ini terjadi karena urutan yang ditawarkan *text-driven approach* dan *Sistemic Functional Linguistic (SFL)*

mengakomodir pengolahan aktivitas pembelajaran yang utuh dengan prinsip-prinsip di masing-masing tahapan yang dipadukan dengan siklus yang ditawarkan *Genre Based Approach (GBA)* benar-benar memperhatikan kolaborasi posisi bahasa sebagai pengetahuan, keterampilan bahasa, dan keterampilan berpikir. Inilah salah satu diantara kelebihan dari hasil riset yang ditungkan di artikel ini. selain pendekatan dalam menyusun bahan ajar *Text- Driven Approach* juga sekaligus menjadi panduan prosedur penelitian pengembangan bahan ajar ini. sehingga penelitian ini memiliki kontribusi secara metodologis yakni desain penelitian pengembangan dengan prosedur yang ditawarkan Wala dan Tomlinson. Salah satu yang masih harus ditindaklanjuti adalah hasil dari rekonstruksi yang masih berbasis dokumen belum diujicobakan di lapangan. Tindak lanjut yang diharapkan dari penelitian ini tentunya bagaimana kerangka teoritis desain rekonstruksi ini akan diimplementasikan para praktisi, baik penyusun bahan ajar, para guru yang mengolah bahan ajar, aktivitas pembelajaran, sekaligus evaluasinya. Dari implementasi inilah kelemahan akan ditemukan dan kemudian menjadi landasan untuk terus melakukan perbaikan berkelanjutan dalam proses pembelajaran bahasa Arab untuk penutur asing

REFERENSI

- Agama, M. (2014). *Keputusan Menteri Agama RI No. 165 Tahun 2014 Tentang Pedoman Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*.
- Al-Mousawi, S. A. (2020). English Language Materials Development: Text-Driven Framework as an Approach. *English Language Teaching*, 13(11), 40. <https://doi.org/10.5539/elt.v13n11p40>
- Anstey, M. and Bull, G. (n.d.). *The Literacy Labyrinth* (2nd Editio). Person.
- Bakhtin, M. (1986). *Speech Genre and Other Late Essay*. University of Texas Press.
- Callaghan, M & Rothery, J. (1988). *Teaching Factual writing: a genre based approach*. DSP Literacy Project, Metropolitan East Region.
- Celce-Murcia, Marianne & Larsen-Freeman, D. (1988). *The Grammar Book: An ESL/EFL Teacher's Course*. (Vol. 3. Nu). Heinle & Heinle.
- Firkins, A, F. (2015). The Four Resources Model: A Useful Framwork for Seconf Language Teaching in a Military Context. *Technical Studies Institute Journal Royal Saudi Air Force*.
- Freebody, P and Luke, A. (1999). Further Notes on the Four Resources Model. In *Reading Online International Reading Association*.
- Halliday, M.A.K. and Matthiessen, C. M. I. . (2004). *Introduction to Functional Grammar*. Edward Arnold.
- Halliday, M. A. . (1994). *Introduction to Functional Grammar* (2nd ed.). Edward Arnold.
- Hamim, Maarif, A. S., & Mishbahuddin, M. (2024). النحت المعاصرة والاستفادة منه في التعليم اللغة العربية لغير الناطقين بها. *Lugawiyyat*, 6, 1–13.
- Hyland, K. . (2007). *Genre and second language writing*. The University of Michigan Press.
- Hyon, S. (1996). *Genre in three tradistions: Implications for ESL*. TESOL Quarterly.
- Johns, A. M. (n.d.). *Text, Role, and Context: Developing academic literacies*.

- Cambridge University Press.
Khasha'ish 01 Ibn Jinni.pdf. (n.d.).
- Ma'arif, A. S., Walenta, A. S., Rustiyana, B., Ningsih, Y. R., Rachmawati, D., & Hakim, H. (n.d.). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Agam: PT Srikandi Book Press.
- Martin, J. . (1992).). *English Text: System and Structure*. : Johns Benjamins.
- McCabe, A. (2023). *Systemic Functional Linguistic and Foreign Language Teaching*. Language and Linguistics: Equinox Publishing.
- Musthofa, T., Fitria, N., & Munawarah, K. (2024). Peran Ilmu Aswat dalam Pembelajaran Maharah Istima' pada Kurikulum Bahasa Arab di Indonesia 123. *Lugawiyat*, 6, 46–55.
- Myriam, A.-M. (2020). Empowering Arabic learners to make meaning: A genre-based approach. . . *ELSEVIER: System, Vol 94*.
- Qanbar, A. B. A. ibn U. I. (1988). *Al-Kitab: Kitab Sibawaihi*. Maktabah al-Khanjy.
- Saputra, S., & Musthofa, T. (2022). Analisis buku teks pelajaran bahasa arab sma/smk muhammadiyah pada maharah al-kalam sesuai standar common european framework of referance (cefr). *Lugawiyat*, 2, 81–97.
- Soedijarto, P. D. H. (2010). *SEJARAH PUSAT KURIKULUM*. PUSAT KURIKULUM BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL.
- Sthephanny Moncada Linares & Xin Zhi-Ying. (2020). Language Education and Systemic Functional Linguistics: A State of the Art Review. *Nobel Jurnal of Literature and Language Teaching, Volume 11*, 234–249.
- Tomlinson, B. (2010). Principle of effective materials development. In *English language teaching materials – theory abd practice*. Cambridge University Press.
- Troyan, Francis John. Herazo, Joze David & Pankova, M. R. (2022). SFL Pedagogies in Language Education: Special issue introduction. *ELSEVIER: System, Vol 104*.
- عبد القاهر بلاغته ونقده.Pdf. (n.d.).